

## KONFLIK AGAMA DI INDONESIA PROBLEM DAN SOLUSI PEMECAHANNYA

**Firdaus M. Yunus**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry,  
Banda Aceh, Indonesia

Email: [fadhil\\_01@yahoo.com](mailto:fadhil_01@yahoo.com)

Diterima tgl, 09-09-2014, disetujui tgl 26-09-2014

---

**Abstract:** The perspective of religion by placing religion as a source of conflict has led to various attempts to reinterpret and then find common ground at a certain level with the hope to reduce conflicts among religious communities if there is mutual tolerance. On the exoteric level, religions are different, but on the esoteric level, religions are not similar. All religions are viewed as equally valid paths to God. However, in many ways, the reality shows that the tension between the religious communities is closely related to factors that are beyond the scope of religion. This is an important matter for all religious believers to keep the peace among them.

**Abstrak:** Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat beragama akan redam jika antar pemeluk agama saling toleran. Pada level *eksoteris* (syariat) agama memang berbeda, tetapi pada level *esoteris* (budaya) semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan. Namun, dalam banyak hal, realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di antara umat beragama justru berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berada di luar lingkup agama itu sendiri. Ini merupakan problem penting bagi semua pemeluk umat beragama untuk menjaga kedamaian dalam beragama.

**Keywords:** Konflik Agama, Problem, Solusi Pemecahannya.

---

### Pendahuluan

Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena tersebut secara realistis dapat diketahui dari berbagai informasi termasuk melalui *archive-archive* yang ada. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan. Namun bila melihat kenyataan sekarang justru invansi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) terhadap negara dunia ke 3 telah menjadi sumber konflik baru pada abad modern ini.

Munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak umat agama lain memberikan *stereotype* kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan dan berupaya menyebarkan pesan Yesus.

Beberapa konflik baru antara umat beragama yang belum menemukan titik temunya sampai hari ini adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanamar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan Muslim dengan Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. Belakangan ini sebuah ancaman baru muncul lagi, yaitu lahirnya ISIS yang ingin mendirikan Daulah Islamiah di Irak dan Suriah, berbagai organisasi agama bahkan sosial, serta pemimpin negara beramai-ramai mengutuk ISIS yang sedang menjelma sebagai kekuatan baru di dunia.

Pengutukan dan perlawanan secara membabi buta terhadap kekuatan-kekuatan baru dalam agama sebagaimana terjadi kepada ISIS akan semakin menyuburkan gerakan-gerakan baru dalam agama, dan ini tidak akan pernah selesai apabila tidak ada upaya mencari jalan tengah untuk mendamaikan berbagai konflik tersebut. Karena semua orang atau kelompok akan berupaya menafsirkan kembali ajaran agama menurut pemahamannya masing-masing. Dampak terburuk dari konflik-konflik tersebut adalah hilangnya rasa toleran dalam antar beragama. Harus disadari bahwa agama pada level *eksoteris* (syariat) memang berbeda, tetapi pada level *esoteris* (budaya) semuanya sama saja. Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan yang satu.<sup>1</sup> Realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di antara umat beragama justru berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berada di luar lingkup agama itu sendiri.<sup>2</sup> Karena agama sifatnya sensitif maka semua orang bersandar dengan mengatasnamakan agama. Itulah problem yang sangat pelik dihadapi oleh berbagai agama.

Kecenderungan terjadinya konflik, perang dan terorisme tidak saja disebabkan oleh agama, tetapi oleh masalah sosio-ekonomi, politik di antara kelompok agama. Sejauh konflik dibenarkan dengan alasan religius, orang yang bersangkutan itu sebenarnya justru tidak setia pada iman dan agamanya. Agama diperalat, nama Tuhan dihinakan oleh egoisme dan kesombongan kolektif. Fenomena demikian sebenarnya bukan lagi atas nama agama, karena agama pada esensialnya adalah sikap menyembah, tunduk dan rendah hati pada yang transenden.

Sikap yang militan disebabkan oleh materialisme dan sekularisme yang menawarkan bahwa Tuhan tidak ada, tidak hadir dan tidak dibutuhkan. Rasionalisme menyingkirkan agama ke pinggiran hidup dengan menyebutnya sebagai sikap ke kanak-kanakan, tahyul, ilusi. Apa yang tidak bisa dimengerti oleh otak manusia berarti tidak ada. Atas nama kebebasan agama, toleransi dan pluralisme, agama dilarang masuk dalam *public sphere*, dibatasi pada kepercayaan pribadi. Materialisme-kapitalisme menang atas materialisme komunis karena lebih bijaksana terhadap agama dan kebebasan pribadi.<sup>3</sup> Biar saja orang percaya dan beribadat kalau mau. Tidak ada pengaruhnya, semua akhirnya memuja uang. Agama bisa dijadikan pendukung budaya dominan tanpa memakai paksaan. Akhirnya orang-orang yang peka akan nilai-nilai agama merasa tertindas dan berjuang agar nilai-nilai religius dan moral diperhatikan lagi, maka lahirlah reaksi ekstrimis. Tetapi pemaksaan melahirkan fundamentalisme, penganiaan terhadap agama menciptakan sikap radikal bagi orang tertindas sehingga rela mati bagi agamanya dan melawan dengan kekerasan.

---

<sup>1</sup> Ulil Abshar Abdalla, Majalah Gatra, edisi 21 Desember 2002.

<sup>2</sup> Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 24.

<sup>3</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Alih Bahasa Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), 220-225.

Tuhan tidak Maharahim hanya untuk sekelompok orang. Iman monoteis adalah iman kepada Tuhan yang universal. Kekerasan adalah sikap dan tindakan manusia yang tidak menundukkan diri pada Tuhan, tidak mengizinkan Dia hadir dalam sejarah mereka, tidak memandang sesama sebagai ciptaannya. Kekerasan terjadi karena manusia menolak Tuhan dan Tuhan tidak memaksa manusia.<sup>4</sup>

### Dinamika Konflik Dalam Agama

Sejarah kehidupan umat manusia tidak pernah sunyi dari konflik, mulai dari konflik suku sampai kepada konflik agama. Beberapa di antaranya terjadi dalam waktu cukup lama, seperti konflik antara Islam dengan Kristen yang dikenal dengan perang Salib. Perang Salib merupakan perang terbesar dalam sejarah umat Islam dan Kristen. Kebencian kedua pemeluk agama ini belakangan sering berakar pada peristiwa sejarah masa lalu. Meskipun potensi perbedaan dari sisi lain sudah ada sebelumnya, namun pengaruh perang Salib yang dikobarkan oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095, dengan mengirimkan pasukan secara besar-besaran guna ‘mendirikan kerajaan Latin di Tanah Suci dan penghancuran terhadap kaum Muslimin sebagai kekuatan politik dan militer telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ketegangan umat Islam dan Kristen sampai kapanpun.

Persoalan lain yang menjadi akar sejarah konflik antar agama disebabkan oleh pendudukan kaum Muslim di Spanyol dan Sisilia.<sup>5</sup> Kejadian ini berawal dari sekelompok tentara pengintai Islam menyeberang dari Afrika Utara ke ujung paling selatan Spanyol pada Juli 710 M. Laporan kegiatan mata-mata ini menimbulkan minat baru untuk menyerang Islam. Perjumpaan dua kekuatan di Sisilia merupakan perjumpaan yang paling menentukan bagi hubungan Islam dengan Barat. Apalagi pada masa itu tentara Islam mengancam Roma dan memaksa Paus Johannes VIII selama 2 tahun untuk membayar pajak kepada mereka.<sup>6</sup> Fenomena inilah yang kemudian memicu konflik tidak henti-hentinya antara Islam dengan Barat Kristiani.

Gerakan politik ini selalu melekat pada pemerintahan Islam di sepanjang sejarah, termasuk di Spanyol. Intrik-intrik ini membuat Islam di Spanyol mengalami pasang surut. Dunia Kristen Latin juga merasakan pengaruh Islam melalui Sisilia. Serangan pertama ke Sisilia terjadi pada tahun 652 di kota Sisacusa. Akan tetapi pendudukan orang-orang Arab di Sisilia tidak berlangsung lama. Kebangkitan kembali Kerajaan Byzantium mengakibatkan berakhirnya semua pendudukan atas wilayah-wilayah penting. Byzantium menggandeng Gereja untuk menguasai wilayah-wilayah Islam. Peperangan dengan menggunakan atribut Gereja ini kemudian menjadi perang Kristen melawan Islam yang banyak menyita waktu.

Ketika Barat-Kristiani mengalami *renaissance* dalam bidang kebudayaan dan politik abad 14 sampai abad 16 M yang kemudian berlanjut dengan fajar budi (*enlightment*) pada abad ke 17 M, tantangan Islam terutama melalui kerajaan Turki Usmani masih cukup kuat. Pada saat itu kerajaan Turki masih mengepung Eropa bahkan sampai kepada menduduki pintu gerbang Wina, Austria. Tetapi sesudah tahun 1683 M, ketika orang-orang Austria berhasil mengusir tentara Turki dari sana, maka seterusnya kekuasaan Turki Usmani yang menakutkan bagi mereka tidak terdengar lagi.

---

<sup>4</sup> Martha E. Driscoll, “Menyambut dan Meneruskan Kedatangan Allah di Dunia”, dalam, *Basis*, Nomor 05-06, Tahun ke 51, Mei-Juni (2002), 26-27.

<sup>5</sup> Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Terjemahan, Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 72.

<sup>6</sup> Soegeng Hardiyanto, “Matahari di Timur-Bulan di Barat”, dalam, *Basis*, Nomor 05-05, Tahun ke 50, Mei-Juni, (2001), 62-63.

Kekalahan Turki ini telah menjadikan Islam semakin tidak ditakuti lagi di Eropa, karena tidak ada kerajaan besar yang kuat, wilayah yang dulunya dikuasai oleh kerajaan Turki saling memerdekakan diri dan kekacauan demi kekacauan terus melanda daerah-daerah tersebut. Kekalahan kerajaan Islam telah menjadikan Barat sebagai penguasa panggung dunia, apalagi pada abad ke 18 dan abad ke 19 Barat perlahan-lahan bangkit menguasai dunia, satu demi satu daerah Eropa yang dulunya di kuasai oleh Islam kembali ditaklukkan, bahkan negara-negara Islam yang dulunya sangat kuat, pada abad ke 19 sudah banyak menjadi daerah koloni bagi bangsa-bangsa Eropa.

Faktor utama penaklukan negara-negara Islam tidak saja dilatarbelakangi oleh misi Kristen, tetapi juga dirangsang oleh melimpah ruahnya sumberdaya alam pada negara-negara Islam, dan ini sebagai alasan kuat terjadinya penaklukan. Kasus yang terjadi pada negara-negara Islam di Eropa dan Timur Tengah, seperti yang dirasakan oleh bangsa Palestina yang dibuat terkatung-katung oleh Inggris di tengah para imigran Yahudi.<sup>7</sup> Kasus ini telah menuai masalah bagi bangsa Palestina sampai sekarang.

Kendatipun persoalan Palestina tidak kunjung selesai, namun pada abad ke 20 M, banyak negara Islam mampu memerdekakan diri dari kolonial Barat, bahkan tidak ada negara Islam sekarang yang masih dijajah oleh bangsa Barat pasca perang dunia ke 2. Bagi negara-negara yang telah merdeka, mereka berusaha menghidupkan kembali kebudayaan dan politik Islam yang telah hilang. Kekecewaan dalam segala bidang, terutama yang disebabkan oleh kolonialisasi Barat, yang kemudian mengakibatkan kegagalan ideologi pemerintahan Islam pasca penjajahan kemudian ditambah lagi oleh krisis politik, ekonomi, termasuk budaya menjadi pemicu munculnya kebangkitan baru Islam.

Perjuangan untuk melepaskan diri dari yang berbau Kristen Barat telah membangkitkan semangat berlebihan oleh kelompok ekstremis Islam. Beberapa kasus yang berujung pada konflik vertikal seperti yang pernah terjadi di Poso, meskipun pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi politik meningkat cepat karena mereka yang bertikai membawa isu-isu agama untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena isu agama itu muncul belakangan.<sup>8</sup>

## **Faktor-faktor Penyebab Konflik Antar Umat Beragama**

### **1. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)**

Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut. Namun semangat yang menggelora kadang kala telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama. Harus diakui keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni terhadap nilai-nilai suci itu.

Keyakinan tersebut akan berubah menjadi suatu pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada orang lain yang berbeda keyakinan dan sepemahaman dengan mereka. Armahedi Mazhar menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi

---

<sup>7</sup> Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan (The Battle for God)*, Terjemahan, Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali (Bandung: Serambi Ilmu Semesta bersama Mizan, 2001), 230.

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, "Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa," *Prisma*, edisi extra, (1984), 3-9.

aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik.<sup>9</sup>

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “dakiah”. Dakiah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, masing-masing agama akan menjustifikasi bahwa agamalah yang paling benar. Jika kepentingan ini lebih diutamakan, masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat merusak kerukunan umat beragama serta berpotensi melahirkan konflik agama.

## 2. Doktrin Jihad

Pasca bom Bali I banyak orang tersentak ketika Imam Samudra, tersangka utama bom Bali, mengeluarkan pernyataan mencengangkan di hadapan wartawan. “Ini adalah perjuangan suci (jihad), bukan perjuangan hina. Insya Allah, Allahu akbar!” Tentu saja, pernyataan Imam Samudra tersebut menyisakan banyak pertanyaan dalam pikiran semua orang tentang konsep jihad dalam Islam. Dalam agama memang dikenal konsep jihad, namun bukan jihad sebagaimana yang dipahami oleh Imam Samudra seperti di atas, yaitu membunuh orang tanpa berdosa karena disebabkan oleh doktrin-doktrin tertentu.

Ajaran agama memang doktrin, tetapi agama memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk menafsirkan teks-teks kitab suci dalam agama. Belakangan yang terjadi di negara Indonesia banyak pihak melegitimasi kekerasan atas nama Tuhan, padahal kekerasan dari perspektif manapun tidak dibenarkan terlebih lagi dari sudut pandang agama, terutama Islam, yang mendeklarasikan kedamaian sebagai inti ajarannya.

Jihad dalam Islam dimulai ketika Nabi saw hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam hal ini, harus dimengerti bahwa Madinah adalah semacam “negara muslim” yang harus mempertahankan eksistensinya melawan orang-orang Arab dari klan Quraisy ketika itu. Dari sinilah ajaran Islam tentang jihad itu berkembang. Sebenarnya tafsiran paling mutakhir tentang jihad selalu bersifat defensif. Dengan demikian, pada periode modern, pengertian jihad sama sekali tak bermakna ofensif. Konteks jihad pada fase Madinah saat itu Nabi saw harus mempertahankan eksistensi komunitas muslim yang dirongrong oleh suku Quraisy yang berdomisili di Makkah, beberapa suku Yahudi di Madinah, dan beberapa suku Badui. Jadi, saat itu memang ada doktrin Islam yang mengajarkan Nabi saw mempertahankan diri dari serangan musuh. Namun demikian, doktrin tersebut juga bermakna agak ofensif. Misalnya, kasus penyerangan atau penaklukan kota Makkah (*fath al-Makkah*). Tanpa menyerang Makkah ketika itu, hampir mustahil Nabi saw bisa menguasai jazirah Arab secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Jihad pada era modern sekarang dapat dimaknai dari berbagai perspektif, karena jihad sekalipun identik dengan peperangan fisik, sekarang harus dibalik ke jihad sosial yaitu bagaimana memerangi kemiskinan dan kebodohan umat, karena banyak sekali kasus yang menimpa umat Islam disebabkan oleh ketidakmampuan umat Islam memerangi kemiskinan dan kebodohan sehingga dalam banyak bidang umat Islam mengalami

---

<sup>9</sup>“The Story of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey”, dalam, [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com), Akses tanggal 6 April 2014

<sup>10</sup>Taufik Adnan Amal, “Doktrin Jihad Banyak Disalahartikan”, dalam, [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), akses tanggal 6 April 2014.

diskriminasi akibat kemiskinan dan kebodohan tersebut. Semangat perubahan tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya jihad.<sup>11</sup> Doktrin inilah seharusnya yang perlu ditanamkan kepada generasi muda, agar pemuda Islam mampu mensejajarkan diri dengan pemuda-pemuda dari agama lain yang sekarang jauh lebih maju.

Saat ini banyak orang elergi mendengarkan kata-kata jihad, padahal tanpa semangat jihad niscaya seorang muslim tidak mempunyai nilai apapun, harga diri seorang muslim tidak lengkap tanpa ruh jihad. Jihad di sini pada intinya adalah bersungguh-sungguh mengerahkan segala kemampuan untuk menegakkan kejayaan dan martabat umat Islam.<sup>12</sup>

### **Beberapa Kasus Konflik Agama di Indonesia**

Sejak kejatuhan Soeharto, kenaikan pemerintah reformasi Habibie dan pemerintah Abdurrahman Wahid, kekerasan fisik dan beberapa format pembunuhan massal sudah berlangsung di bagian tertentu provinsi Indonesia. di dalam keprihatinan terhadap konfrontasi dan konflik lokal, baik yang melibatkan etnis dan agama hingga memicu ketidak harmonisan sosial.<sup>13</sup> Diantara kasus besar yang mengemuka beberapa tahun yang lalu seperti kasus Poso di Ambon, Sunni di Jawa Timur, GKI Yasmin di Bogor.

#### **1. Konflik Agama di Poso**

Konflik Poso adalah bagian dari konflik individu yang kemudian merembes lebih luas sampai menyetuh ke level agama. Padahal bila merujuk pada akar sejarahnya, bahwa awal mula terjadinya konflik bertumpu pada subsistem budaya dalam hal ini menyangkut soal suku dan agama. Dua unsur inilah yang kemudian mengemuka dan menjadi bom waktu bagi perpecahan umat beragama di Poso. Di bawah ini merupakan rentetan konflik Poso yang kemudian menjadi luka sejarah umat beragama di Indonesia.<sup>14</sup>

Kronologis pertama, konflik Poso yaitu: (1) Tahun 1992, Rusli Laboio, yang awalnya beragama Islam pindah ke agama Kristen dan menjadi seorang pendeta, yang dalam makalahnya menghujat Nabi Muhammad saw. (2) Tahun 1995, terjadi peristiwa Malade, kelompok pemuda Kristen yang berlatih bela diri taekwondo melempari mesjid di Tegalrejo yang kemudian dibalas oleh 300 pemuda Tegalrejo dan Lawanga dengan melakukan perusakan rumah. (3) Tahun 1998, perkelahian sekelompok remaja Kristen Lombogia dengan remaja masjid Pondok Pesantren Darussalam, ke Kelurahan Sayo. Kejadian ini bertepatan dengan suksesi bupati Poso, Arief Patanga dan bertepatan dengan bulan Ramadan. Hal ini juga diikuti dengan penghancuran tempat penjualan minuman keras, panti-panti pijat, biliar, dan hotel-hotel yang diduga digunakan sebagai tempat maksiat, yang sebagian besar milik warga non muslim.

Kronologis kedua konflik Poso, yaitu: Pada tanggal 15 April 2000, muncul berita yang ditulis pada harian Mercusuar yang memuat hasil wawancara dengan anggota DPRD Sulawesi Tengah, Chaelani Umar yang mengatakan, "Jika aspirasi yang menghendaki Drs. Damsyik Ladkjalani menjadi Sekwilda Poso diabaikan oleh pemerintah daerah, Kota Poso akan dilanda kerusuhan yang bernuansa sara, seperti yang telah terjadi pada tahun 1998. Kemudian kasus lain yang membuat keadaan semakin runyam adalah terjadi lagi perkelahian pemuda di terminal yang melibatkan warga Lombogia dan Kayamanya dimana 127 rumah, 2 gereja, sekolah Kristen, dan gedung Bhayangkari dibakar.

<sup>11</sup> Toto Tasmara, *Membudidayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 39.

<sup>12</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 58.

<sup>13</sup> Jawahir Thontowi, "Membangun Kembali Perdamaian dan Kekerasan Sosial Melalui Pemahaman Nilai dan Rekonsiliasi", dalam *Islam dan Perdamaian* (Jakarta: Progres, 2003), 48.

<sup>14</sup> "Konflikposo".blogspot.com, akses tanggal 4 April 2014.

Kronologis ketiga, konflik Poso, yaitu: Pada tanggal 16 Mei 2000, pembunuhan warga muslim di Taripa, yang disusul dengan isu penyerangan dari arah Tentena oleh pasukan merah sebagai balasan konflik April yang diperkuat dengan terjadinya pengungsian warga Kristen. Isu tersebut benar adanya, dimulai dengan penyerangan oleh kelompok Cornelis Tibo (pasukan kelelawar/ninja yang berpakaian hitam-hitam). Pembantaian terjadi di Pondok Pesantren Wali Sanga dengan 70 orang tewas. Suasana menjadi mencekam karena masyarakat kekurangan bahan makanan dan bahan bakar. Gelombang penyerangan kedua dipimpin oleh Ir. Lateka yang menamakan Pejuang Pemulihan Keamanan Poso yang gagal karena mendapat perlawanan dari kelompok putih pimpinan Habib Saleh Al Idrus yang berhasil menewaskan Ir. Lateka.

Kronologis keempat, konflik Poso, merupakan rentetan akumulasi dari konflik-konflik sebelumnya, karena beberapa media massa lokal dan nasional membagi konflik-konflik ini berdasarkan waktu dan kurang jelas mengungkap latar belakang dan pemicu dalam setiap kerusuhan baru. Pada tahun 2001 suasana masih rusuh, bahkan menyebar ke pelosok-pelosok sampai ke Kabupaten Morowali yang melibatkan laskar-laskar dari kedua belah pihak.<sup>15</sup>

## 2. Konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur

Jawa Timur yang mayoritas Muslimnya menganut tradisi NU (Nadlatul Ulama), menjadi salah satu basis utama daerah penyebaran aliran Syiah<sup>16</sup>. Gerakan dakwah Syiah mulai muncul sekitar tahun 80-an. Kelompok Syiah di Jawa Timur membangun basis di daerah Tapal Kuda dan sekitarnya. Karena itu, wilayah konflik antara Syiah dengan warga NU sering berada di sekitar daerah Tapal Kuda. Atau di daerah yang basis *nadliyyinnya* cukup kuat, seperti Madura.<sup>17</sup>

Setelah lama tidak terdengar konflik agama, belakangan ini publik Jawa Timur (Jatim) kembali dicengangkan oleh sebuah peristiwa kekerasan yang berbalut agama. Peristiwa berdarah yang terjadi di Puger ini bagai petir di siang bolong yang mengejutkan banyak pihak. Sebelum meletusnya peristiwa Puger ini, masih segar dalam ingatan publik atas kasus konflik dan isu serupa yang terjadi di desa Karanggayam dan desa Bluuran kabupaten Sampang. Konflik yang berujung pada aksi kekerasan massa ini telah menyebabkan diungsikannya ratusan warga yang diduga pengikut aliran syiah ke Sidoarjo dengan alasan untuk menjaga stabilitas dan kondusifitas masyarakat.

Keterkejutan dan kekhawatiran publik ini sangatlah beralasan, peristiwa Puger ini meledak di saat proses rekonsiliasi konflik Sampang masih dalam tahap pematangan. Walaupun sebenarnya penyelesaian konflik di Puger sudah dilakukan di awal tahun 2012 dengan ditandatanganinya perundingan damai antar kedua belah pihak. Namun nyatanya diluar dugaan semua pihak, eskalasi konflik yang melibatkan kelompok sunni dan kelompok syiah ini meninggi dan terjadilah peristiwa karnaval berdarah.

Di Jawa Timur, peristiwa konflik bertema sunni-syiah baik yang terjadi di Jember maupun Sampang ini sepertinya sebuah kelanjutan mata rantai dari peristiwa serupa yang terjadi di berbagai daerah di tahun-tahun sebelumnya. Sebut saja, mulai dari penyerangan sekelompok massa terhadap para pengikut IJABI yang terjadi di Desa Jambesari

<sup>15</sup> “Kronologi konflik di Poso”, dalam, [www.pu.go.id](http://www.pu.go.id), akses 4 April 2014.

<sup>16</sup> Terminologi Syiah dilekatkan dengan Ali bin Abi Thalib. Di kalangan Syiah biasanya menyebut dirinya sebagai pengikut Ahli Bait Nabi. Mazhab mereka pun disebut sebagai mazhab ahli bait. Untuk pemaknaan ahli bait mereka merujuk pada ayat 33 surat al-Ahzab dan membatasi pengertiannya hanya untuk Ali, Fatimah, Hasan dan Husen. Lihat Ali Ahmad As-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah; Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, Terjemahan Bisri Abdussomad (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), x.

<sup>17</sup> “Kholili Hasib, Meneropong Gerakan Syiah di Jawa Timur”, dalam, [www.islampos.com](http://www.islampos.com). Akses tanggal 4 April 2014.

Kecamatan Jambesari Darussolah Kabupaten Bondowoso, pada tanggal 23 Desember 2006, insiden penyerangan pesantren YAPI yang berpaham syiah oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan laskar Aswaja ada tahun 2010-2011 di Bangil Pasuruan dan ketegangan-ketegangan berskala kecil yang terjadi Malang.

Fenomena ini sungguh sangat menarik, dalam artian meskipun ajaran Syiah ini banyak tersebar di Indonesia dan juga pernah mengalami resistensi di daerah lain seperti di Pandeglang Provinsi Jawa Barat (6/2/2011) dan Temanggung Provinsi Jawa Tengah (8/2/2011) namun tidak separah dan sebesar di Jawa Timur. Di Provinsi ini, eskalasi konflik dengan isu Sunni-Syiah terus mengalami peningkatan dan resistensi terhadap ajaran syiah semakin menguat dan meluas di tengah masyarakat. Dengan demikian, maka sangatlah wajar bila kemudian muncul asumsi-asumsi konspiratif yang mengitari rentetan letusan konflik bertema Sunni-Syiah di Jawa Timur. Bahwa ada unsur kesengajaan untuk menciptakan dan memelihara konflik Sunni-Syiah yang melibatkan kekuatan transnasional. Pertanyaannya kemudian “Benarkah ada keterlibatan kekuatan transnasional di balik konflik bertema Sunni-Syiah ini serta Mengapa percepatan dan penguatan konflik berada di Jawa Timur?” Michael Brant, salah seorang mantan tangan kanan direktur CIA, Bob Woodward yang mengawali adanya kepentingan Transnasional dalam menciptakan konflik Sunni-Syiah. Dalam sebuah buku berjudul “*A Plan to Devide and Destroy the Theology*”, Michael mengungkapkan bahwa CIA telah mengalokasikan dana sebesar 900 juta USD untuk melancarkan berbagai aktivitas anti-Syiah. Hal ini kemudian diperkuat oleh publikasi laporan RAND Corporation di tahun 2004, dengan judul “*US Strategy in The Muslim World After 9/11*”. Laporan ini dengan jelas dan eksplisit menganjurkan untuk terus mengeksploitasi perbedaan antara Ahlu Sunnah dan Syiah demi kepentingan AS di Timur Tengah.

Kemenangan Revolusi Iran tahun 1979 telah menggagalkan politik-politik Barat yang sebelumnya menguasai kawasan negara Islam. Iran yang sebelumnya tunduk dan patuh terhadap AS, pasca revolusi, justru lebih banyak menampilkan sikap yang berseberangan dengan negeri “Paman Sam” itu. Karenanya, AS merasa berkepentingan untuk menjaga agar konflik Sunni-Syiah itu tetap ada di wilayah Timteng demi melanjutkan hegemoninya di kawasan tersebut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa apa yang dinyatakan oleh Michael Brant bukanlah sebagai sebuah halusinasi. Jauh sebelum revolusi Iran tahun 1979, sangat jarang ditemukan konflik terbuka antara Syiah dan Ahlus Sunnah, kecuali konflik yang bersifat sporadis di antara kelompok-kelompok kecil dari kedua kalangan di Irak, Libanon dan Suriah.

Sementara itu, khusus di Indonesia, keberadaan kaum Syiah bukan barang baru. Syiah telah ada sejak dahulu kala. Namun, seperti layaknya secara umum, di Indonesia hampir tak pernah ditemui konflik sektarian yang melibatkan antara Sunni-Syiah. Karenanya bagi sebagian pengamat, sangatlah mengherankan jika tiba-tiba Sunni-Syiah turut mewarnai konflik bernuansa SARA di Indonesia. Dengan demikian pernyataan Michael Brant ada benarnya, bahwa ada kepentingan di luar SARA yang turut berperan bahkan mengambil porsi lebih besar dalam konflik Sunni-Syiah di Indonesia.<sup>18</sup>

### 3. Konflik Agama di Bogor

Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 baru menuai masalah pada tahun 2008, ketika Kepala Dinas Tata Kota dan Pertamanan Bogor Yusman Yopi membekukan izin pembangunan gereja tersebut melalui surat Nomor 503/208-DTKP tertanggal 14 Februari

---

<sup>18</sup> Faisol Ramdhoni, “Di Balik Merebaknya Konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur”, dalam, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), akses tanggal 4 April 2014.

2008. Alasannya, ada keberatan dari forum ulama dan ormas Islam se-kota Bogor. Surat ini terbit sesudah surat izin dikeluarkan oleh Wali Kota Bogor Diani Budiarto pada 13 Juli 2006. Karena keberatan, pihak GKI Yasmin menggugat surat pembekuan izin tersebut ke Pengadilan Tata Usaha Negara hingga tingkat Mahkamah Agung. Hasilnya, MA membatalkan pencabutan izin tersebut.

Selama proses hukum berlangsung situasi memanas karena sejak izinnnya dibekukan, pemerintah kota Bogor menggembok gerbang Gereja sehingga jemaat terpaksa beribadah di trotoar jalan sejak tahun 2010. Ibadah di trotoar ini mendapat tentangan keras dari Forum Komunikasi Muslim Indonesia hingga mereka beberapa kali ricuh dengan aparat Satpol PP dan polisi serta melibatkan sekelompok umat GKI Yasmin. Mereka menyebut pihak Gereja telah memalsukan tanda tangan dukungan warga soal pendirian bangunan pada tahun 2006.

Tuduhan ini menguat ketika ketua RT Curug Mekar, Munir Karta, divonis 4 bulan penjara oleh pengadilan pada Januari 2011 karena terbukti memalsukan tanda tangan dukungan warga tersebut. Dia sebelumnya digugat oleh Ketua Forkami Ahmad Iman. Berdasarkan laporan Tempo, ada tiga saksi dalam pengadilan yang mengaku menerima Rp100 ribu dan menekan daftar hadir sosialisasi. Yang menarik, putusan ini menjadi alasan baru untuk mencabut izin mendirikan bangunan GKI Yasmin setelah MA meminta surat pembekuan izin yang dikeluarkan Yusman Yopi ditarik kembali.

Pada tanggal 14 Maret 2011 GKI Yasmin menerima dua surat sekaligus dari pemerintah kota Bogor. Pertama, surat No. 503.45-135 tahun 2011 Tertanggal 8 Maret 2011 tentang Pencabutan Surat Kepala Dinas Tata Kota dan Pertamanan Kota Bogor No. 503/208 - DTKP perihal Pembekuan Izin tanggal 14 Februari 2008 yang ditandatangani Diani Budiarto. Surat ini, dengan demikian, dianggap Wali Kota sebagai pelaksanaan putusan Mahkamah Agung. Namun, saat bersamaan, Diani juga mengeluarkan surat nomor 645.45-137 tahun 2011 Tertanggal 11 Maret 2011 tentang Pencabutan Keputusan Wali Kota Bogor No. 645.8-372 tahun 2006 tentang Izin Mendirikan Bangunan (IMB) atas nama GKI Yasmin Bogor yang terletak di Jl. KH. Abdullah Bin Nuh No.31 Taman Yasmin, Kelurahan Curug Mekar, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Menurut Diani pencabutan ini sebagai objek hukum baru atau terpisah dengan kasus yang sebelumnya diputus MA. Selain putusan terhadap Munir, alasan lainnya untuk mencabut izin pendirian GKI Yasmin adalah meningkatnya eskalasi penolakan dari masyarakat.

Sebagai solusi, Diani menawarkan lokasi baru milik pemerintah untuk ditempati GKI Yasmin. Usulan ini juga mendapat restu dari pemerintah pusat melalui Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi dan disampaikan langsung kepada DPR dalam rapat dengar pendapat Februari 2012 lalu. Usul ini ditolak GKI Yasmin dengan landasan putusan MA dan juga alasan historis bahwa kasus serupa pernah menimpa jemaat Huria Kristen Batak Protestan. Setelah menerima opsi relokasi ke Ciketing, ternyata pihak HKBP tidak pernah mendapatkan izin peribadatan seperti yang dijanjikan pemerintah. Kasus ini pada awalnya menyangkut perizinan saja yang digugat oleh sebagian umat Islam. Namun belakangan persoalan ini semakin meluas karena sudah ada yang mem-*blow up*-nya, sehingga kasus ini tidak lagi murni kasus agama tetapi sudah mengarah ke kasus politik.<sup>19</sup> Inilah sekelumit peristiwa konflik sosial yang kemudian menjadi konflik agama paling mematikan di tanah air tercinta ini.

### **Membangun Sikap Toleran Antar Umat Beragama**

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti *bertahan* atau *memikul*. *Toleran* di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak

---

<sup>19</sup> “Konflik pembangunan GKI Yasmin di Bogor”, dalam, [www.Okezone.com](http://www.Okezone.com). Akses tanggal 4 April 2014.

disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.<sup>20</sup> Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Menurut *Webster's New American Dictionary* arti toleransi adalah *liberty to ward the opinions of others, patients with others* (memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain). Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu di antara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.

Padanan kata toleransi dalam bahasa Arab adalah kata *tasamuh*. *Tasamuh* dalam bahasa Arab berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain. Dari beberapa pendapat di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau *istiqamah* untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

Toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata toleransi adalah dua kelompok yang berbeda namun dapat saling berhubungan.<sup>21</sup> Menurut Ali Masrur, salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (*lazy tolerance*) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola pertemuan tak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Karena hal tersebut, yang terjadi dalam interaksi masing-masing pihak adalah interaksi yang biasa saja, tidak menyangkut persoalan-persoalan keimanan masing-masing pihak. Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah pertemuan tak langsung, bukan pertemuan sesungguhnya, dengan demikian yang terjadi adalah sikap yang dapat menimbulkan kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, hal ini merupakan salah satu pemicu konflik yang mengatasnamakan agama.<sup>22</sup>

Harus disadari bahwa pertemuan berbagai agama dan peradaban di dunia yang kurang “terbuka” terhadap pihak lain telah melahirkan ketegangan-ketegangan di antara pemeluk agama, masalah yang sering muncul adalah perang keyakinan (*truth claim*) yang menyatakan agamanya paling benar, dan agama lain salah. Serta keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia (*salvation claim*). Secara sosiologis *claim* demikian rawan konflik dan mengakibatkan perang antar agama. Kenyataan lain menurut Arkoun adalah para teolog

<sup>20</sup> SH Siagian, *Agama-Agama di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana 1993), 115.

<sup>21</sup> “Rendahnya Sikap Toleransi di Indonesia”, dalam, [www.dianparamita.com](http://www.dianparamita.com) Akses tanggal 4 April 2014.

<sup>22</sup> “Kerukunan umat beragama”, dalam [www.naturaladil.blogspot.com](http://www.naturaladil.blogspot.com). Akses 4 april 2014.

ketiga agama (Islam, Kristen dan Yahudi) kurang menyiapkan intelektualitas untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang masalah-masalah teologis yang mendasar melalui basis keilmuan sekarang. Penggunaan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora oleh para teolog ditolak karena dianggap sebagai hal yang tidak relevan dengan perspektif “spiritual” karena mereka menganggap bahwa hal itu akan “mereduksi” agama menjadi objek ilmu pengetahuan biasa.

Saat ini fenomena beragama demikian akan menjadi hambatan untuk memahami agama lain disebabkan kurang informasi yang akurat.<sup>23</sup> Fenomena demikian akan berimplikasi kepada upaya *claim* berat, hal ini telah menyebabkan antagonisme antar umat beragama. Beberapa kasus klasik dan kontemporer seharusnya menjadi acuan penting bagi umat beragama untuk membangun toleransi antar umat beragama dalam damai, aman dan tenteram. Namun realitasnya sebagian umat beragama semakin “beringas” dalam menyuarakan ketidak benaran agama lain dan mengabaikan orang seagama bahkan memusuhi dengan kata-kata “kafir” apabila tidak sepaham dengan mereka. Inilah sebenarnya pangkal konflik antar dan inter umat beragama yang tidak pernah selesai.

### Kesimpulan

Salah satu penyebab lahirnya konflik disebabkan oleh *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama. Beberapa kasus yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama telah terjadi dimana-mana di muka bumi ini. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak umat agama lain memberikan *stereotype* kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, teroris, fundamentalis dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan manusia.

Tendensi-tendensi umat beragama dalam menyebarkan pesan agama dengan tanpa memperdulikan kebesaran agama lain telah melahirkan konflik baru dalam beragama. Beberapa kasus yang sangat tendensius adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan antara orang Muslim dengan orang Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. Dua kasus yang terjadi di Indonesia masih sangat berpotensi ke arah konflik, dan di sini dibutuhkan kearifan dari semua pihak agar potensi yang telah ada dapat diredam untuk menciptakan Indonesia indah dan bebas dari konflik agama yang berlarut-larut.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan (The Bettle for God)*, Terjemahan, Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali. Bandung: Serambi Ilmu Semesta bersama Mizan, 2001.
- Abdalla, Ulil Abshar. *Majalah Gatra*, Edisi 21 Desember 2002.
- Amal, Taufik Adnan. “Doktrin Jihad Banyak Disalahartikan”, dalam [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), akses tanggal 6 April 2014.

---

<sup>23</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam Today (Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama)*, Terjemahan Ruslani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), xii-xv

- Arkoun, Mohammed . *Rethinking Islam Today (Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama)*, Terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bruce, Steve. *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*. Terjemahan, Nerbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Driscoll, Martha E. "Menyambut dan Meneruskan Kedatangan Allah di Dunia", dalam, *Basis*, Nomor 05-06, Tahun ke 51, Mei-Juni 2002.
- Effendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Hasib, Kholili. "Meneropong Gerakan Syiah di Jawa Timur", dalam, [www.islampos.com](http://www.islampos.com). Akses tanggal 4 April 2014.
- Hasib, Kholili. "Meneropong Gerakan Syiah di Jawa Timur". dalam, [www.islampos.com](http://www.islampos.com). Akses tanggal 4 April 2014.
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Terjemaha, Abdul Hayyie al-Kattani Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- "Konflik pembangunan GKI Yasmin di Bogor", dalam, [www.Okezone.com](http://www.Okezone.com). Akses tanggal 4 April 2014.
- "Konflikposo".blogspot.com, akses tanggal 4 April 2014.
- "Kronologi konflik di Poso", dalam, [www.pu.go.id](http://www.pu.go.id), akses 4 April 2014.
- "Kronologi konflik di Poso", dalam, [www.pu.go.id](http://www.pu.go.id), akses 4 April 2014.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, Alih Bahasa Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Ramdhani, Faisol . "Di Balik Merebaknya Konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur". Dalam, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id). Akses tanggal 4 April 2014.
- Ramdhani, Faisol. "Di Balik Merebaknya Konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur", dalam, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), akses tanggal 4 April 2014.
- "Rendahnya Sikap Toleransi di Indonesia", dalam, [www.dianparamita.com](http://www.dianparamita.com), akses tanggal 4 April 2014.
- Siagian, SH. *Agama-Agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana 1993.
- As-Salus, Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunnah-Syiah; Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, Terjemahan Bisri Abdussomad. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Tasmara, Toto. *Membudidayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Thontowi, Jawahir. "Membangun Kembali Perdamaian dan Kekerasan Sosial Melalui Pemahaman Nilai dan Rekonsiliasi", dalam *Islam dan Perdamaian*. Jakarta: Progres, 2003.
- "The Story of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey", dalam, [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com), Akses tanggal 6 April 2014.
- Wahid, Abdurrahman. "Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa," *Prisma*, edisi extra, 1984.
- Zen, Fathurin. *Radikalisme Retoris*. Jakarta: Bumen Pustaka Emas, 2012.